

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ratusan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan.

Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.¹

Warga keturunan Tionghoa di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa dan daerah-daerah lain seperti di Sumatera Utara, Bangka Belitung, Sumatera

¹ Skinner, G. William. 1979. "The Chinese Minority" dalam: Tan, Mely G. 1979. Golongan etnis Tionghoa di Indonesia. Hal 1-29.

Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Menurut George Herbert Mead, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi lebih menekankan tentang pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.²

Teori Mead tentang konsep diri ini berlaku pula bagi pembentukan identitas etnik dalam arti bahwa konsep diri diletakkan dalam konteks keetnikian, sehingga diri dipandang spesifik secara budaya dan berlandaskan keetnikian. Kelompok etnik ini mengkonstruksi realitasnya sendiri, menyediakan pengkhasan khusus atas diri, orang lain, dan objek-objek yang memudahkan penyesuaian seseorang ke dalam lingkungan sosialnya.

George H. Mead menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu *Significant Others* (orang terdekat) dan *Reference Group* (kelompok rujukan). Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang tertentu yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Orang-orang ini disebut dengan

² Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 15.

significant Others. Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring tindakan kita, mempengaruhi perilaku, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional. *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.³

Faktor kedua yang mempengaruhi konsep diri adalah *Reference Group* (kelompok rujukan) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi inilah yang disebut dengan kelompok rujukan (*reference group*). Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.⁴

Tentunya dalam hal perkembangan budaya Tionghoa khususnya di Kota Bandung tidak terlepas dari peran Yayasan Dana Sosial Priangan Bandung sehingga budaya tersebut bertahan hingga saat ini, Yayasan Dana Sosial Priangan yang berawal dari kegiatan rumah duka, kini berkembang menjadi komunitas terbesar Tionghoa di Jawa Barat, kebersamaan dalam menyalurkan bantuan bisa dikatakan menjadi tonggak perjalanan merekatnya ikatan di antara orang-orang Tionghoa yang berbeda marga.

³ Rakhmad, 2009. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan OrangOrang Berbeda Budaya. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 101

⁴ *Ibid.* Rakhmad, 2009. Hal. 104

Yayasan Dana Sosial Priangan hampir selalu melibatkan seluruh marga Tionghoa yang bermukim di Bandung dan sekitarnya. Dalam hal ini penulis akan memaparkan lebih rinci berdasarkan data dan fakta yang dihimpun melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam Melestarikan Budaya Tionghoa di Kota Bandung (2002-2015)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tinjauan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Yayasan Dana Sosial Priangan di Kota Bandung?
2. Bagaimana peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 2002 – 2015?.
3. Bagaimana peran umat muslim di sekitar kompleks Yayasan Dana Sosial Priangan Kota Bandung dalam Setiap Kegiatan yang Dilaksanakan di kompleks tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Yayasan Dana Sosial di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui peran umat muslim di sekitar komplek Yayasan Dana Sosial Priangan Kota Bandung dalam Setiap Kegiatan yang Dilaksanakan di komplek tersebut.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka, dikarenakan banyak karya yang serupa mempunyai kesamaan kajian masalah Tionghoa di Priangan. Adapun beberapa karya yang serupa dalam kesamaan kajian tersebut, *pertama* yaitu Skripsi yang ditulis oleh Rini Anggraeni jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Al-Imtizal: Simbol Pembauran Muslim Tionghoa di Indonesia”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan secara menyeluruh dari berbagai wilayah di Indonesia dalam mempelajari simbol-simbol Tionghoa yang beragama Islam. Namun dalam segi budaya tidak membahas Yayasan Dana Sosial Priangan dari segi pelestarian Budaya Tionghoa.

Adapun yang *kedua* yaitu skripsi Suci Hanifah, jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis menggunakan karya tersebut sebagai kajian pembandingan dalam menyelesaikan penelitian ini. Skripsi tersebut berjudul “Peranan Organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dalam Dakwah Islam di Bandung tahun 1987-2014”. Dalam hal penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-naratif karena memang banyak menggunakan sumber primer yang berasal dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, namun tidak menggunakan sumber lisan karena rentan waktu yang begitu jauh dengan masanya, adapun kesamaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah nama

Tionghoa. Namun berdasarkan pengamatan secara menyeluruh dalam skripsi ini tentu ada perbedaan dari judul penelitian yang sedang ditempuh oleh penulis. Disini yang penulis teliti adalah peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Bandung tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana Yayasan Dana Sosial Priangan dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Bandung. Sedangkan untuk skripsi yang serupa ini menjelaskan tentang organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Namun disini tidak dijelaskan mengenai Budaya Tionghoa dalam ruang lingkup Yayasan Dana Sosial di Kota Bandung.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang akurat. Data sejarah merupakan bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian.

Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaiannya, dan tujuan sumber tersebut. Sumber menurut bahannya dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis,

sumber-sumber itu menurut penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.⁵

Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Perpustakaan Daerah Jawa Barat; Kantor Arsip Daerah Kota Bandung; Museum Tionghoa; Perpustakaan Batu Api; Perpustakaan Yayasan Dana Sosial Priangan; China Town Museum di Bandung; Perpustakaan BPNB Kota Bandung; Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan UIN Bandung.

Adapun sumber-sumber yang telah di dapatkan yang berkaitan dengan penelitian buku, jurnal dan foto antara lain sebagai berikut:

a. Buku

- 1) Endrawara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2) Gandomo. 2013. *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- 3) William. A. Haviland. 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- 4) Nio Joe Lan. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: PT. Gramedia.

⁵ E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. 1984. Hal 36

- 5) Koentjaraningrat. 1958. *Metode Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 6) M. Munandar Sulaiman. 1992. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco
- 7) Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 8) R. H. Hasan Mustopa. 1985. *Adat Istiadat Orang Sunda*. (Maryati Sastrawijaya, penerjemah). Bandung: Penerbit Alumni
- 9) E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. 1984. Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.

b. Jurnal

- 1) Artikel Majalah Jia Xiang Hometown edisi 20, Januari 2013.
- 2) Majalah Jia Xiang Hometown edisi 33, Juni 2017
- 3) Jurnal online
<http://www.infobdg.com/v2/menguak-tabir-sejarah-bandung-china-town/>
- 4) Jurnal online
<https://didasadariksa.wordpress.com/2010/11/02/sejarah-masyarakat-tionghoa-di-bandung/>

c. Lisan

Wawancara dengan Bapak Soeria Disastra (64 Tahun), Ketua Komunitas Sastrawa Tionghoa Indonesia. 27 Oktober.

d. Foto

- 1) Kunjungan mahasiswa dan dosen Sastra Cina BINUS University.
- 2) Perayaan ulang tahun ke-37 Yayasan Dana Sosial Priangan Bandung pada bulan Agustus 2017.

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern.⁶

a. Kritik Ekstern

Adapun beberapa sumber yang melalui kritik ekstern yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis yaitu sebagai berikut: Majalah *Jia Xiang Hometown* edisi 33, Juni 2017 dan Foto perayaan ulang tahun Yayasan Dana Sosial Priangan ke-37 merupakan bukti bahwa kedua sumber tersebut berkaitan dengan objek penelitian, adapun sumber tertulis lainnya berupa buku dan koleksi artikel lainnya di Perpustakaan dan Museum Tionghoa di Komplek Yayasan Dana Priangan tersebut.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik intern ini menitikberatkan pada isi sumber untuk memperoleh sumber yang dapat dipercaya dalam segi isinya. Untuk

⁶ E. Kosim. *Op. Cit.* Hal 39

mencapai maksud tersebut, penulis melakukan dua penyelidikan yaitu memahami sumber yang didapatkan dan mengamati kredibilitas sumber tersebut.

Sebagai *sample* sumber tulisan yang berupa jurnal yaitu Artikel Majalah Jia Xiang Hometown edisi 20, Januari 2013. Pada tahapan kritik ini penulis harus cermat dan hati-hati dalam memilah dan memilih sumber yang telah diperoleh dan digunakan sebagai bahan penyelesaian penelitian yang sedang dilakukan. Karena pada dasarnya sumber-sumber yang telah diperoleh penulis dari berbagai tempat yang melalui tahapan kritik ini belum dianggap sebagai fakta sejarah. Oleh sebab itu, untuk menjadi sebuah fakta sejarah diperlukan kolaborasi antara satu data dengan sumber sejarah lainnya. Di sini penulis berusaha mengerahkan pikiran, menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan seperti intelegen. Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, diharapkan karya penelitian yang penulis lakukan merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi.

⁷ Muhamad Arif. *Ibid.* Hlm. 37

Kebudayaan sebagaimana yang telah diketahui merupakan hasil karya karsa, cipta manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸

Semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia itu merupakan gejala kebudayaan yang disebut dengan wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan itu meliputi 3 bagian, diantaranya:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁹

Dengan beberapa uraian di atas, maka untuk menyajiakan karya tulis ilmiah yang baik berdasarkan fakta dan data yang didapatkan di tempat penelitian, penulis menggunakan pendekatan antropologi untuk menyelesaikan penelitian tentang peran Yayasan Dana Sosial Priangan di Kota Bandung, semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan untuk memperoleh sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan yang menggunakan

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

⁹Koentjaraningrat, *Ibid* ..., hlm. 186-187.

fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja dan mengapa.¹⁰

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian.

BAB II : Gambaran umum Kota Bandung yang meliputi gambaran geografis dan luas wilayah, wilayah administrasi Kota Bandung, Kependudukan Wilayah Kota Bandung, Kehidupan Keagamaan Kota Bandung dan Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Kota Bandung.

BAB III : Peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam mempertahankan budaya Tionghoa di Kota Bandung (2002-2015), yang didalamnya meliputi sejarah Yayasan Dana Sosial Priangan, peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam mempertahankan budaya Tionghoa di Kota Bandung, Peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam Mempertahankan Budaya Tionghoa di Kota Bandung (2002-2015), Kegiatan Sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Dana Sosial Priangan terhadap masyarakat etnis Tionghoa Kota Bandung, Peran Umat Muslim di Sekitar Komplek Yayasan Dana Sosial Priangan Kota Bandung dalam Setiap Kegiatan yang dilaksanakan.

BAB IV : Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan daran dari semua pokok pembahasan.

¹⁰ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*: Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1995. Hlm. 29